

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi kenyataan bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki kepala sekolah atau madrasah. Kepala madrasah menempati tempat yang tertinggi dan memegang peranan yang sangat penting pada suatu lembaga pendidikan. Maju mundurnya lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan kepala madrasah dalam mengelola lembaga pendidikan tersebut. Begitu juga terlaksana tidaknya program pendidikan dan tercapai tidaknya tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan sangat tergantung kepada kecakapan kepala madrasah dalam memimpin lembaga dimaksud.¹

Kepala madrasah memang bukan satu-satunya penentu efektif tidaknya suatu sekolah karena masih banyak faktor lain yang perlu dipertimbangkan. Diantaranya guru yang dipandang sebagai faktor kunci yang berhadapan langsung dengan peserta didik dan tidak terlepas juga masyarakat serta lingkungan karena juga mempengaruhi tentang proses pembelajaran, namun dalam hal ini, peran kepala madrasah sangat menentukan sekali. Salah satu faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala madrasah merupakan pemimpin tunggal di sekolah yang mempunyai

¹ Asnawir, *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*, (Padang: IAIN Press, 2003), h. 95

tanggungjawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan sekolah.²

Kepala madrasah bukan hanya sebatas pemimpin tetapi kepala madrasah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Fungsi utama kepala madrasah dalam memimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar yang baik dan kondusif, sehingga guru dapat mengajar dengan gairah dan dengan sepenuh hati, begitu juga murid atau peserta didik dapat belajar dengan baik.³

Menurut Koontz Kepala madrasah sebagai seorang pemimpin harus mampu:

- a. Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- b. Memberikan dan mengarahkan para guru, staf dan para siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi Sekolah dalam mencapai tujuan.⁴

Selain itu, kepala madrasah dituntut untuk mampu memimpin sekaligus mengorganisir dan mengelola pelaksanaan program belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah yang dipimpinnya. Dalam hal ini, kepala madrasah harus mampu menjadi supervisor tim yang terdiri dari guru, staf, dan siswa dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga tercapai produktivitas belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.⁵

² Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (PT Bumi Aksara, 2012), hal. 181

³ *Ibid*, h. 96

⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (PT. RajaGrafindo Persada, 1999), h. 104

⁵ Mulyasa, *op cit.* h. 181

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kepala madrasah bukan hanya sebagai pemimpin dan supervisor saja, namun kepala madrasah merupakan motor penggerak bagi sumber daya sekolah terutama guru, staf dan santriwati. Begitu besarnya peranan kepala madrasah dalam pencapaian tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya kegiatan yang ada di sekolah sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala madrasah.

Kepala madrasah sebagai pemegang komando di lembaga sekolah harus menguasai dan mampu mengambil kebijaksanaan serta keputusan yang bersifat memperlancar dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Penguasaan bidang manajemen adalah salah satu kunci sukses dalam mengemban suatu jabatan sebagai pemimpin, sebagaimana menurut Aznawir tujuan manajemen pendidikan adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan kegiatan operasional pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.⁶ Ini berarti, manajemen tidak hanya dijumpai di perusahaan atau instansi pemerintahan saja, melainkan juga di lembaga pendidikan (sekolah), karena manajemen juga sangat besar peranannya terutama untuk menyusun program atau pengambilan keputusan yang harus diterapkan dalam kelangsungan proses pembelajaran.

Disamping itu, guru juga merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah *sales agent* dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Namun, tidak terlepas dari peran kepala madrasah yang bisa memotivasi,

⁶ Asnawir, *Administrasi Pendidikan*, (Padang IAIN Press, 2004), h. 10

membina serta mengawasi atau mengontrol guru yang berada di lingkungan sekolah tersebut. Kehadiran kepala madrasah bagi guru ibarat sebuah lilin yang menjadi penerang tanpa batas dan tidak membedakan siapa yang diterangi nya demikian pula terhadap peserta didik. Tetapi, dalam mengemban amanah sebagai seorang pemimpin, perlu kiranya tampil sebagai sosok profesional. Sosok yang memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan, sosok yang dapat memberi contoh teladan dan sosok yang selalu berusaha untuk maju, terdepan dan mengembangkan diri untuk mendapatkan inovasi yang bermanfaat sebagai bahan pengajaran kepada guru dan peserta didik.

Kepala madrasah tidak hanya berhenti sebagai pemegang tonggak peradaban saja, melainkan juga sebagai pondasi peradaban bagi kemajuan zaman. Karena dialah sosok yang berperan aktif serta mampu mengembangkan dan memberdayakan manusia, untuk menjadi seorang guru yang baik serta peserta didik yang berkarakter dan mempunyai semangat juang yang tinggi, agar mereka tidak minder dalam menghadapi masalah dan dapat bersikap layaknya seorang satria.

Oleh sebab itu, sangat diperlukan sekolah yang berkualitas. Untuk menciptakan sekolah yang berkualitas juga diperlukan budaya sekolah yang bagus sehingga dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala madrasah dengan guru, guru sesama guru, guru dengan santri, santri sesama santri, tenaga kependidikan sesama tenaga kependidikan, tenaga kependidikan dengan santri serta hubungan kepala madrasah,

guru, tenaga kependidikan dan santri dengan komite sekolah.⁷ Hal ini juga didukung dengan bagaimana cara kepala madrasah meinternalisasikan program pembelajaran yang bisa memicu suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, dan menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik agar dapat memberikan setiap perkembangan dari peserta didik, sehingga orang tua santri mengetahui secara terus menerus perkembangan anaknya.

Disamping itu, dunia pendidikan telah melihat dan menaruh minat secara mendalam terhadap perbaikan input, proses, dan output yang berkualitas, salah satunya seperti yang dicanangkan pemerintah dalam meningkatkan pendidikan karakter. Karakter adalah suatu kebiasaan, watak dan perilaku yang dimiliki seseorang. Karakter itu bisa negatif juga bisa positif. Bila seseorang memiliki kebiasaan, watak dan perilaku negatif maka seseorang itu berkarakter negatif. Sebaliknya bila seseorang memiliki kebiasaan, watak dan perilaku positif maka seseorang itu akan berkarakter positif.⁸

Selanjutnya, pendidikan karakter juga terdapat dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

⁷Ramli, *Dalam Disertasi Pengaruh Budaya Sekolah, Kinerja Guru Dan Motivasi Belajar Terhadap Kompetensi Produktif (Studi Pada SMK Negeri Sumatera Barat)*, (Padang: UNP Press, 2012), h. 13

⁸Fauziah Fauzan, *Panduan Praktis 18 Penerapan Karakter Siswa*, (Padang Panjang: Diniyyah Research Centre: 2012), h. 9

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹ Berarti dapat dipahami bahwa watak disini diartikan dengan pendidikan karakter. Dalam prosesnya, pendidikan haruslah senantiasa dalam suasana yang mendukung tujuan dari pendidikan tersebut. Suasana yang mendukung tersebut diantaranya adalah dengan menerapkan sistem asrama (*boarding school*). Karena dengan mengkondisikan peserta didik dalam asrama akan bisa mengarahkan dan mengontrol mereka dalam kesehariannya untuk dapat menerapkan semua yang mereka pelajari. Disamping itu, pendidikan merupakan pilar penting dalam menumbuhkembangkan potensi dan karakter positif yang ada dalam diri peserta didik terutama di tingkat dasar sampai menengah atas. Dalam hal ini, sangat dibutuhkan peran kepala madrasah sebagai pemimpin mengawasi serta mengarahkan guru dalam meningkat pendidikan karakter, sebab tanpa adanya peran kepala madrasah maka pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik.

Pendidikan dengan Sistem Boarding School merupakan perpaduan atau integrasi dari sistem pendidikan pesantren dan madrasah, dimana afektif untuk mendidik kecerdasan, ketrampilan, pembangunan karakter peserta didik, sehingga peserta didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas dibandingkan dengan sekolah biasa. Selanjutnya, ada delapan belas pendidikan budaya nilai-nilai karakter bangsa yang dapat dikembangkan atau ditanamkan kepada peserta didik yaitu:

⁹ Redaksi Sinar Grafika, *UU Sisdiknas 2003, UU RI No : 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h.5-6.

religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.¹⁰

Akan tetapi, permasalahan yang sering muncul baik melalui media cetak, internet maupun televisi banyak terlihat perilaku yang menyimpang dari semestinya. Seperti bentrokan antara pelajar SMAN 6 Jakarta dengan insan pers. Bentrokan tersebut terjadi pada tanggal 19 September 2011 sebanyak tiga kali di beberapa area di wilayah Jakarta Selatan, diawali di halaman SMAN 6 Jakarta di Jalan Mahakam I Kebayoran Baru Jakarta Selatan dan meluas ke dekat Terminal Blok M dan di depan Kantor Kejaksaan Agung Jakarta. Bentrokan dipicu peristiwa perampasan kaset dan pemukulan terhadap juru kamera Trans7 oleh siswa SMAN 6 Jakarta saat meliput tawuran antara sekelompok pelajar dari SMAN 6 dan SMAN 70 Jakarta.¹¹ Selanjutnya, salah seorang siswa sekolah menengah pertama di Cianjur, Jawa Barat, mengikuti Ujian Nasional dalam tahanan Kepolisian Resor Cianjur, Senin, 23 April 2012. ES, 16 tahun, siswa Madrasah Tsanawiyah tersebut ditahan karena terjerat kasus narkoba pada hari pertama ujian.¹² Selanjutnya, kasus narkoba yang semakin meningkat terlihat di berita Televisi pada tanggal 31 Maret 2013. Ini berarti sudah

¹⁰Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada: 2012), h.xi-xiii

¹¹Srigunting, pada jurnal Fenomena Tawuran Pelajar Berdasarkan Perspektif Differential Association Theory, 09 Oktober 2012.

¹²Lihat, Ahmad, *Kasus Narkoba Siswa SMP*, (Ciancur: Aula Mapolres), pada hari senin 23 April 2012.

menurunnya perilaku peserta didik dan tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai karakter bangsa yang diharapkan. Disamping itu, keterpurukan bangsa Indonesia saat ini bukan hanya disebabkan oleh krisis ekonomi saja melainkan juga oleh krisis karakter. Semua itu menunjukkan bahwa makin banyak diantara generasi kita yang kehilangan kejujuran, kehilangan disiplin, kehilangan semangat kebangsaan, kehilangan menghargai prestasi dan kehilangan rasa tanggung jawab. Hal ini tentu menjadi salah satu permasalahan bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi. Padahal tantangan global dan daya saing bangsa sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkarakter.

Menanggapi dari permasalahan di atas, maka sekolah boarding school memberikan solusi, karena kelebihan dari sistem boarding lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap peserta didik. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem boarding school yang diupayakan selama dua puluh empat jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas peserta didik akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan peserta didik selalu terjaga, masalah peserta didik akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena peserta didik mengetahui setiap aktifitas guru selama dua puluh empat jam. Pembinaan mental peserta didik secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap peserta didik akan senantiasa terpantau,

tradisi positif para peserta didik dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan peserta didik, komitmen peserta didik terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para peserta didik dan guru-gurunya dapat saling berbagi mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru atau pembimbing. Kemudian penerapan bahasa asing seperti bahasa arab dan bahasa inggris akan menjadi lebih efektif.

Salah satu Pondok Pesantren di Padang Panjang yang terkenal adalah Perguruan Diniyyah Puteri. Perguruan Diniyah Puteri merupakan Pondok Pesantren Modern khusus puteri yang didirikan oleh Rahmah El-Yunusiyyah pada Tanggal 1 November 1923 pada zaman pemerintahan Belanda di Indonesia. Rahmah EL-Yunusiyyah Mendirikan Perguruan Diniyyah Puteri pada saat beliau berusia 23 tahun setelah mendapat Inspirasi ketika mengikuti Pendidikan pada Diniyyah School yang didirikan oleh Kakak Kandungnya Zainuddin Labay EL-Yunusy di tahun 1915, yang mempunyai tujuan pendidikan Melahirkan generasi Qurani dan membentuk puteri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian pada Allah SWT. Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan di MA KMI Diniyyah Puteri penanaman pendidikan karakter bukan sebatas teori saja, tetapi program penerapan pendidikan karakter sudah terlihat didalam kepribadian serta tindakan guru, karyawan, dan santriwati. Selanjutnya, MA KMI Diniyyah Puteri juga setara dengan sekolah boarding school, dimana santri diberikan fasilitas untuk tinggal di

asrama selama dalam masa pendidikan. Jadi, ada sekitar sembilan puluh persen santri menetap di asrama dan sekitar sepuluh persen santri tinggal bersama orang tuanya yang menetap di Padang Panjang. Disamping itu, MA KMI Diniyyah Puteri juga mempunyai santri yang berprestasi mulai dari tingkat Kota Padang Panjang seperti lomba kitab standar putri, lomba fahmil Qur'an, lomba cipta puisi, lomba pramuka, lomba pidato bahasa Arab, Indonesia dan Inggris serta lomba cerdas cermat. Sedangkan tingkat provinsi Sumatera Barat seperti lomba pidato bahasa Arab dan bahasa Inggris, lomba debat bahasa Arab, lomba perencanaan website madrasah, lomba karya tulis ilmiah dan lomba musabaqah *qiraatul qutub* cabang fiqh tingkat wustha, lomba melukis dan lomba presenter TV. Disamping itu santri Diniyyah Puteri juga pernah menang lomba tingkat Nasional seperti lomba *qiraatul qutub* dan lomba penulis artikel tentang budaya. Selanjutnya tingkat Internasional juga pernah memenangkan lomba debat bahasa Inggris dan bahasa Arab di USIM Malaysia.

Hal ini tidak terlepas dari dukungan kepala madrasah sebagai pemimpin yang memiliki kepribadian yang mantap, kuat serta mampu bekerja sama dengan pihak yayasan, guru dan staf yang berada di lingkungan sekolah. Disamping itu, guru sebagai suri tauladan bagi santriyati sehingga nanti akan terbentuk pendidikan karakter. Hal yang menarik lagi di MA KMI Diniyyah Puteri para guru dan staf menjalankan tugasnya dengan baik, dan menjalin hubungan yang baik sesama staf yang ada di lingkungan Diniyyah Puteri sehingga terciptalah pendidikan yang berkualitas. Dengan lingkungan yang berkualitas, maka input dan proses akan

berjalan dengan baik sehingga nanti outputnya akan berkualitas sesuai dengan visi misi sekolah.

Mencermati permasalahan yang dideskripsikan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk tesis tentang pendidikan karakter dengan judul: *“Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Pada MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang”*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokoknya dalam penelitian ini, yaitu bagaimana Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Santriwati Pada MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang?

Disamping itu, banyak hal yang terkait dengan peran kepala madrasah, baik dilihat dari segi waktu, biaya dll. Dalam penelitian ini agar lebih spesifik dalam mencapai tujuan serta sasaran yang diinginkan maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan masalah kepada hal-hal sebagai berikut :

1. Peran kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui pembinaan budaya sekolah.
2. Peran kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui internalisasi ke dalam program pembelajaran.
3. Peran kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui kerjasama dengan orang tua santri.

4. Faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter di MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka secara umum tujuan penelitian untuk mengetahui peran kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter santriwati pada MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang.

Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Peran kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui pembinaan budaya sekolah.
2. Peran kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui internalisasi ke dalam program pembelajaran.
3. Peran kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui kerjasama dengan orang tua santri.
4. Faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter di MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua bagian, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Adapun kegunaan secara teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmu pengetahuan tentang manajemen dan leadership kepala madrasah, terutama dalam hal peran kepala madrasah meningkatkan pendidikan karakter santriwati di sekolah.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini berguna untuk:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang peran kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter santriwati di sekolah.
2. Bagi Instansi MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang diharapkan dapat menambah wawasan dan sumbangan pemikiran serta bahan perbandingan bagi peneliti yang hendak melaksanakan peneliti lanjutan.
3. Membantu dan memotivasi kepala madrasah untuk terus bersemangat dan berjuang dalam meningkatkan pendidikan karakter santriwati di MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang.
4. Melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pasca sarjana pada pendidikan Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

E. Definisi Operasional

Untuk lebih terarahnya judul penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan judul penelitian secara operasional. Adapun uraiannya sebagai berikut:

- 1. Peran kepala sekolah (madrasah):** Kepala Sekolah berasal dari kata “Kepala” dan “Sekolah atau madrasah”. Kata “Kepala” dapat diartikan “Ketua” atau “Pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan “Sekolah atau madrasah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.¹³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah

¹³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 83

atau madrasah adalah tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin dan mengelola sekolah agar program kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Jadi yang penulis maksud adalah peran kepala madrasah yang ada di MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang dalam meningkatkan pendidikan karakter.

2. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁴ Jadi pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara menyampaikan materi yang baik, toleransi dan berbagai hal terkait lainnya. Dengan demikian, jika guru berhasil sebagai tauladan yang baik bagi peserta didik maka akan terciptalah kualitas pendidikan yang baik. Sebaliknya jika guru gagal sebagai tauladan maka kualitas pendidikannya akan hancur. Namun semua ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang selalu memotivasi, membina serta mengawasi atau mengontrol guru yang berada dilingkungan sekolah tersebut.

Dengan demikian, maksud judul penelitian ini secara operasional adalah menggambarkan peran kepala madrasah melalui pembinaan budaya sekolah,

¹⁴ Syafruddin Nurdin, *Peran Guru Dan Pembina Pramuka Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*, Pada Power Point Acara Kursus Orientasi Pramuka, (Padang, 2012), h. 6

internalisasi program pembelajaran serta kerjasama dengan orang tua santri yang tertuju pada peningkatan pendidikan karakter di MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang. Sehingga dapat diketahui apakah peran dan pendidikan karakter di MA KMI Diniyyah Puteri sudah berjalan dengan baik sesuai dengan yang diinginkan atau masih ada hal-hal yang harus dibenahi.